

**STRATEGI PENGENDALIAN PERKEMBANGAN
PERMUKIMAN DISEPANJANG SUNGAI TALLO
KELURAHAN RAPOKALLING KECAMATAN TALLO
KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Oleh

ARIADI ABIL

NIM 45 16 042 004



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

**STRATEGI PENGENDALIAN PERKEMBANGAN PERMUKIMAN DISEPANJANG
SUNGAI TALLO KELURAHAN RAPOKALLING KECAMATAN TALLO
KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S.T)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

ARIADI ABIL

NIM 45 16 042 004

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

TUGAS AKHIR

STRATEGI PENGENDALIAN PERKEMBANGAN PERMUKIMAN DI SEPANJANG SUNGAI TALLO KELURAHAN RAPOKALLING

KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR

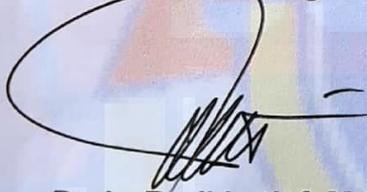
Disusun dan diajukan oleh

ARIADI ABIL
45 16 042 004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 21 Oktober 2020

Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si
NIDN : 09-170768-01

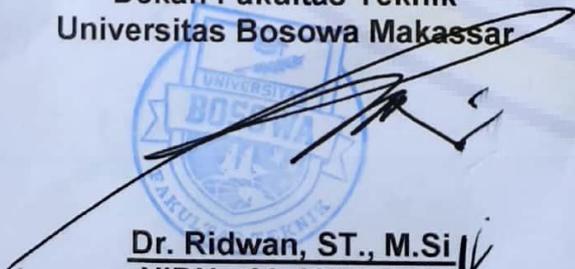
Pembimbing II



Ilham Yahya, ST., M.SP
NIDN : 09-100481-05

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN : 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si
NIDN : 09-170768-01

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa, Nomor : A.529/SK/FT/UNIBOS/X/2020 pada tanggal 19 Oktober 2020 tentang PANITIA dan PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, maka :

Pada Hari / Tanggal : Rabu, 21 Oktober 2020

Skripsi Atas Nama : Ariadi Abil

Nomor Pokok : 45 16 042 004

Telah diterima dan disahkan oleh panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar setelah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi dan untuk memenuhi Salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Jenjang Strata Satu (S-1), pada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

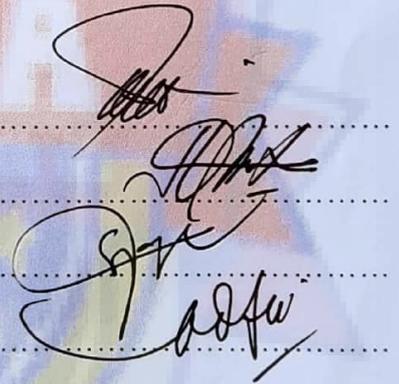
TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Ketua : Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si

Sekretaris : Ilham Yahya, ST., MSP

Anggota : 1. Dr. Ir. Syahriar Tato, MS

2. Jufriadi, ST., MSP



Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si
NIDN 09-170768-01

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Mahasiswa : Ariadi Abil

Stambuk : 45 16 042 004

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain. Bila di kemudian hari terjadi atau ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Oktober 2020

Penulis



Ariadi Abil

ABSTRAK

Ariadi Abil, 2020 "Strategi Pengendalian Perkembangan Permukiman Disepanjang Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling, Kecamatan Tallo, Kota Makassar". Dibimbing oleh Rudi Latief dan Ilham Yahya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab sehingga terjadinya perkembangan permukiman disepanjang pinggir Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. Serta untuk mengidentifikasi strategi pengendalian terhadap perkembangan permukiman disepanjang Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. Untuk mengetahui penyebab sehingga terjadi perkembangan permukiman di sepanjang pinggir Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. Serta untuk mengetahui strategi pengendalian perkembangan permukiman di sepanjang pinggir Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. Variabel yang digunakan terdiri dari empat diantaranya: (1) Aspek Politik; (2) Aspek Ekonomi; (3) Aspek Sosial; (4) Apek Budaya;. Metode analisis yang digunakan berupa analisis *chi-square*, selanjutnya digunakan uji kontingensi dalam penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan sistem skoring Skala *Likert* sebagai parameter mengetahui besarnya hubungan variabel X terhadap Y. Selanjutnya menyusun strategi pengendalian perkembangan permukiman di sepanjang pinggir Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan metode analisis SWOT.

Dua variabel memiliki pengaruh terhadap perkembangan permukiman di sepanjang Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling. Sehingga strategi yang dapat digunakan dalam pengendalian perkembangan permukiman di sepanjang Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling yaitu untuk pengembangan kawasan permukiman yang berlandaskan undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, pembuatan zonasi dan regulasi terkait permukiman disempadan sungai yang berdasarkan Permen PUPR No. 2 Tahun 2015 untuk pengawasan pengembangan lingkungan alam sekitar Kelurahan Rapokalling, dan meningkatkan perekonomian para nelayan seperti memberikan pendidikan yang ada di masyarakat pinggir sungai sehingga memiliki kemampuan yang terampil sehingga meningkatkan kemampuan nelayan dalam menangkap hasil laut.

Kata Kunci : *Perkembangan Permukiman, Pinggir Sungai Tallo, Pengendalian Permukiman.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring Rasa Puji dan Syukur kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala senantiasa kita curahkan atas segala limpahan Rahmat dan Karunia serta Hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Strategi Pengendalian Perkembangan Permukiman Disepanjang Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar”**. Tugas Akhir ini merupakan syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana STRATA SATU (S-1) pada Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar dan merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di Universitas pada umumnya dan Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Pada khususnya.

Penulis menyadari telah sepenuhnya mengerahkan segala kemampuan dan usaha, namun sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, masih banyak terdapat kekurangan dari tugas akhir ini.

Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas, selayaknyalah penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Dekan Fakultas Teknik, Bapak Dr. Ridwan, ST., M.Si dan Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Bapak Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si.

1. Bapak Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si dan Bapak Ilham Yahya. ST. MSP, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. Syahriar Tato, MS dan Bapak Jufriadi, ST., MSP, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan untuk perbaikan skripsi ini.
3. Pihak Pemerintah Kelurahan Rapokalling, yang telah membantu dalam menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian ini.
4. Orangtua dan keluarga saya terutama Ayah saya Abil Tahere dan Ibu saya Masniar serta Adik-adik saya Aldi Abil, Veri Abil dan Arya Abil yang telah memberikan bantuan material, moral, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Staf pengajar serta karyawan(i) Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, atas segala bimbingan, didikan, dan bantuan selama penulis menuntut ilmu dibangku perkuliahan.
6. Sahabat seperjuanganku Valentino S. Batara, Mutya Alizia Putri B, Nur Ainsyah Pakaya, Farah Alivia Yunita Laoh, Siska, Satriadi, Alfian dan Fachmi yang senantiasa memberikan semangat penulis dalam penyusunan skripsi.

7. Rekan seperjuanganku dari awal semester sampai akhir, Ayu Afrianti yang telah memberikan saya arahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Angkatan saya yaitu angkatan Planologi 016 yang saling memberikan support dalam penyusunan skripsi ini.
9. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebut satu persatu, semoga Allah SWT. membalas dengan yang lebih baik.

Akhir kata, semoga Allah SWT. senantiasa mencurahkan segala Keberkahan dan Rahmat-Nya kepada mereka yang telah luar biasa membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini, amin. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Terimakasih

Makassar, Oktober 2020



ARIADI ABIL

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENERIMAAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Permukiman	9
B. Permukiman Di pinggiran Sungai	10
C. Perkembangan Permukiman Di Pinggiran Sungai	12
D. Kerangka Berfikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	22
C. Waktu Penelitian	24
D. Populasi dan Sampel	25
E. Jenis dan Sumber Data	27
F. Variabel Penelitian	28
G. Metode Analisis.....	30
H. Defenisi Operasional	43
BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN	44

A. Gambaran Umum.....	44
1. Gambaran Umum Kota Makassar	44
a. Letak Geografis dan Administrasi	44
b. Kondisi Fisik Wilayah.....	46
c. Kondisi Klimatologi	46
d. Kondisi Geologi dan Tanah.....	48
e. Kondisi Hidrologi.....	48
2. Gambaran Umum Kecamatan.....	50
3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
a. Profil Kawasan Permukiman Di Pinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling.....	53
b. Hasil Sampel	57
B. Pembahasan	58
1. Analisis Kecenderungan Masyarakat Untuk Berhuni Terhadap Aspek Politik (X1)	58
2. Analisis Kecenderungan Masyarakat Untuk Berhuni Terhadap Aspek Ekonomi (X2)	59
3. Analisis Kecenderungan Masyarakat Untuk Berhuni Terhadap Aspek Sosial (X3)	61
4. Analisis Kecenderungan Masyarakat Untuk Berhuni Terhadap Aspek Budaya (X4)	63
5. Faktor Apa Yang Menyebabkan Tumbuh Kembangnya Permukiman Di Sepanjang Pinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar	65
6. Strategi Pengendalian Perkembangan Permukiman Di Sepanjang Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar	67
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR

RIWAYAT

HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Schedule Pelaksanaan penelitian/Skripsi	24
Tabel 3.2.	Jenis Data Dirinci Menurut Jenis,Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data.....	27
Tabel 3.3.	Variabel Penelitian	28
Tabel 3.4.	Matriks Metode Analisis Data	29
Tabel 3.5.	Penentuan Skala Likert	33
Tabel 3.6.	Matriks IFE (<i>Internal Factor Evaluation</i>)	37
Tabel 3.7.	Matriks EFE (<i>Eksternal Factor Evaluation</i>)	39
Tabel 3.8.	Matriks Analisis SWOT.....	41
Tabel 4.1.	Luas Wilayah Kota Makassar	44
Tabel 4.2.	Hasil Kusioner Penelitian.....	57
Tabel 4.3.	Uji Chi Kuadrat Pengaruh Kecenderungan Untuk Bermukim Terhadap Aspek Politik (X1).....	59
Tabel 4.4.	Uji Chi Kuadrat Pengaruh Kecenderungan Untuk Bermukim Terhadap Aspek Ekonomi (X2).....	61
Tabel 4.5.	Uji Chi Kuadrat Pengaruh Kecenderungan Untuk Bermukim Terhadap Aspek Sosial (X3).....	63
Tabel 4.6.	Uji Chi Kuadrat Pengaruh Kecenderungan Untuk Bermukim Terhadap Aspek Budaya (X5)	64
Tabel 4.7.	Pengaruh Variabel X Terhadap Y	67
Tabel 4.8.	Analisis SWOT	67
Tabel 4.9.	Strategi Internal.....	69
Tabel 4.10.	Strategi Eksternal.....	69
Tabel 4.11.	Nilai Skor IFAS.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Peta Lokasi Penelitian.....	23
Gambar 3.2.	Kuadran SWOT.....	41
Gambar 4.1.	Peta Administrasi Kota Makassar.....	49
Gambar 4.2.	Peta Administrasi Kecamatan Tallo.....	52
Gambar 4.3.	Visualisasi Keberadaan Permukiman Di Pinggir Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Tahun 2020.....	55
Gambar 4.4.	Peta Lokasi Penelitian.....	56
Gambar 4.5.	Visualisasi Pemukiman Yang Ada Di Pinggir Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Tahun 2020	58
Gambar 4.6.	Visualisasi Aspek Ekonomi Di Pinggir Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Tahun 2020	60
Gambar 4.7.	Visualisasi Aspek Sosial Di Pinggir Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Tahun 2020	62
Gambar 4.8.	Visualisasi Masyarakat Yang Tinggal Di Pinggir Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Tahun 2020.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan permukiman perkotaan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk maupun urbanisasi yang mengakibatkan timbulnya permukiman kumuh (Solehati, Irwansyah, Caisarina. 2017). Hal ini memicu peningkatan pelayanan dasar perkotaan terhadap kebutuhan hunian. Perumahan dan permukiman menjadi permasalahan di kawasan perkotaan, tidak hanya terkait dengan penyediaan lahan dan harga lahan, tetapi juga permasalahan mewujudkan hunian yang layak bagi masyarakat. Permasalahan tersebut timbul pada saat tingginya pertumbuhan penduduk perkotaan yang berakibat pada meningkatnya tuntutan akan kebutuhan perumahan, selain itu pemerintah juga tidak memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk memenuhi tingginya tuntutan ketersediaan hunian, cadangan lahan yang tersisa di bagian dalam kawasan perkotaan dengan keterbatasan kemampuan dan keterampilan. Kaum migran tersebut tidak dapat tertampung pada sektor formal yang dapat meningkatkan kualitas hidup, mereka terpaksa hidup di sektor informal dalam skala kecil dan penghasilan rendah. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan tempat tinggal, kaum migran seringkali menyewa rumah di bagian pusat kota yang dekat

dengan lokasi mata pencaharian. Akibatnya, terjadi proses pemadatan bangunan yang tidak terkendali dan menciptakan permukiman kumuh atau slums Priyatno, Budi. (2014). Sebagian yang lain membuat bangunan sendiri dan material seadanya pada bagian tertentu yang dianggap tidak ada status hukum atas tanah sehingga berdampak pada munculnya permukiman liar (squatter settlement). Kumuh sampai saat ini dianggap sebagai fenomena kondisi 'current living space being ' yang diterjemahkan sebagai korban pasif bangunan sehingga harus dipisahkan dalam sistem hidup keruangan. (Amalia, 2018)

Di daerah perkotaan perkembangan perumahan dan permukiman yang saat ini selalu meningkat setiap tahunnya sehingga selalu ada permasalahan terkait pertanahan, terlebih di daerah perkotaan yang ketersediaan lahan yang sangat terbatas. Sehingga arah pengembangan pertumbuhan penduduk mengarah ke pinggiran kota akibat aktivitas kota yang selalu meningkat . Dalam hal ini banyaknya jumlah perantau masuk di dalam kota baik itu mencari pekerjaan, pendidikan, dan membuat usaha sehingga pusat kota tidak mampu untuk menampung banyaknya desakan penduduk desa ke kota. Penambahan penduduk yang setiap hari meningkat sehingga menunjukkan perkembangan penduduk mengarah ke pinggiran kota atau yang di sebut (suburban) dan akibatnya yaitu

akan mengalami perubahan fungsi lahan yang ada di perkotaan. Di perkotaan lahan kosong yang ada sangatlah terbatas sehingga daerah yang ada di pinggiran kota menjadi pilihan untuk pemecahan masalah. Di Indonesia kita tahu bahwa perkembangan yang ada sekarang itu sangat mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga memunculkan masalah seperti fungsi-fungsi perkotaan mengarah ke daerah pinggiran kota. Dan dampak dari semua itu ialah terjadinya proses perubahan permukiman dan perubahan sosial dan ekonomi.(Giyarsih, 2001).

Contohnya yaitu perkembangan permukiman di pinggiran sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar yang tidak sesuai dengan kaidah atau aturan tentang pengalokasian fungsi permukiman di pinggiran sungai Tallo sehingga masih ada bangunan liar yang ada di sekitar pinggiran sungai, sudah ada beberapa upaya dari pemerintah perihal rumah susun bagi warga disana, tetapi karena masyarakat yang tinggal di daerah ini sudah lama dan beranak cucu pada tempat tinggal yang sama maka pada satu rumah memiliki 2 atau 3 kepala keluarga dalam satu rumah sekaligus, dan rumah susun yang ditawarkan kepada pemerintah dengan ukuran yang ditawarkan tentu tidak dapat memuat keluarga ini dalam rusun yang ditawarkan tersebut, oleh karena itu usulan ini ditolak oleh warga sekitar karena mereka juga beranggapan pasti

ada lagi tambahan biaya yang di berikan pada saat melakukan perpindahan tempat dan juga akan jauh dari mata pencahariannya sehari-hari yang dekat dengan sungai. Sehingga kondisi yang kurang terkendali ini tentu menimbulkan permasalahan, seperti permukiman yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang pemerintah setempat, kawasan yang tidak bersahabat dengan lingkungan ekosistem, dan lingkungan hidup yang tidak sejalan dengan konsep berkelanjutan.

Bantaran sungai merupakan kawasan terbuka hijau yang dilindungi, ini jelas tertera pada PP nomor 47 tahun 1997 tentang RTRW Nasional pada pasal 34 Ayat 5 dan UU nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang pasal 5 Ayat 2. Di sepanjang bantaran sungai kita terdapat permukiman yang tergolong marginal. Padahal bantaran sungai seharusnya menjadi kawasan lindung yang di dalamnya dapat dirasakan untuk kepentingan publik secara berlanjut. Upaya pengendalian terhadap tumbuh kembangnya permukiman di sepanjang pinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar ini masih belum dapat dilaksanakan sampai saat ini, upaya pengendalian ini seharusnya dapat mengambil asaran –saran dari masyarakat sekitar apa yang dibutuhkan dalam proses pengoptimalan kawasan tersebut.

Dalam menanggapi kasus ini, salah satu gagasan konsep yang bisa diterapkan adalah dengan menata ruang publik berkelanjutan di bantaran sungai. Konsep berkelanjutan (ekologi, fisik, sosial-ekonomi) dapat dilaksanakan secara bersama-sama dengan melibatkan setiap elemen yaitu masyarakat bantaran sungai, pemerintah, serta sumber daya alam yang ada. Masyarakat bantaran sungai harus dipandang sebagai mitra pemerintah dalam mengelola ruang publik sempadan sungai. Selama ini masyarakat kalangan menengah ke bawah diperlakukan sebagai objek/pelaku kebijakan, sehingga kadangkala terjadi konflik dalam pelaksanaan pembangunan. Kemudian untuk sumber daya alam perlu dilihat sebagai kawasan lindung hijau berpotensi, bukan hanya untuk ditinggali dan dieksploitasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang pada pembahasan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor apa yang menyebabkan perkembangan permukiman di sepanjang pinggir Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar ?

2. Bagaimana strategi pengendalian perkembangan permukiman di sepanjang Sungai Tallo Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar ?

C. Batasan Masalah

Karena variabel yang digunakan sangat luas menyangkut Aspek Fisik dan Non Fisik sehingga penulis membatasi penelitian ini hanya terfokus pada Aspek Non Fisik saja yaitu :

- a. Aspek Politik,
- b. Aspek Ekonomi,
- c. Aspek Sosial,
- d. dan Aspek Budaya

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian yang dilaksanakan ini yaitu :

- a. Untuk mengidentifikasi penyebab perkembangan permukiman di sepanjang pinggir Sungai Tallo Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar.
- b. Untuk mengidentifikasi strategi pengendalian terhadap perkembangan permukiman di sepanjang pinggir Sungai Tallo Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar.

2. Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan, maka

kegunaan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui penyebab perkembangan permukiman di sepanjang pinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui strategi pengendalian terhadap perkembangan permukiman di sepanjang sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar.

E. Sitematika Penulisan

Sistematika penelitian dalam penelitian ini merupakan tahapan-tahapan dalam proses penyusunan laporan dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengenal dan memahami substansi dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini menguraikan apa yang menjadi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang penyebab tumbuh kembangnya permukiman di pinggiran sungai.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang metode dalam melakukan penelitian berupa lokasi penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis, dan definisi operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pembahasan terkait hasil data yang telah didapatkan serta menganalisis faktor-faktor, strategi pengendalian terhadap tumbuh kembangnya permukiman di sepanjang pinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rappokalling.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi hasil dari penelitian yang dikemukakan dalam bentuk kesimpulan dan juga saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Permukiman

Permukiman menurut Vernor C. Vinch dan Glenn T. Trewartha dalam R. Bintarto (1977), menyatakan permukiman tempat kediaman penduduk adalah suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka membangun rumah-rumah, jalan dan sebagainya guna kepentingan mereka.

Permukiman merupakan suatu lingkungan hidup yang berada diluar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal serta tempat kegiatan usaha dan kerja yang mendukung kehidupan dan penghidupan. Hal inilah yang menjadikan pada tingkat lebih lanjut, dalam hal ini permukiman diberikan fungsi sebagai penyangga dari kawasan yang fungsional serta kawasan produktif lainnya. Seperti dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Permukiman yang di maksud adalah :

1. Rumah adalah suatu bangunan yang berfungsi untuk bertempat tinggal dan sebagai sarana untuk pembinaan keluarga.

2. Perumahan ialah dimana rumah yang berkelompok yang berfungsi sebagai tempat untuk tinggal dan sebagai lingkungan hunian yang dilengkapi prasarana dan sarana lingkungan yang memadai.
3. Permukiman sebagai bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang serupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.
4. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur.

Permukiman adalah suatu wadah atau wujud fisik budaya yang saling mempengaruhi dengan yang lain dan juga berhubungan dengan lingkungan yang sudah ada atau lingkungan alami sebagai tempatnya. (Hamidah, Rijanta, Setiawan, & Rifai, 2014).

B. Permukiman Di Pinggir Sungai

Menurut David Drakakis smith dalam Suparno dan Endy (2005) secara rinci memberikan batasan sebagai berikut: (1) Slum adalah lingkungan permukiman yang absah, legal dan permanen tetapi kondisi fisik lingkungannya semakin memburuk karena kurang

pemeliharaan, umur bangunan yang menua, ketidak acuan, atau karena terbagi-bagi menjadi unit perkarangan rumah atau kamar yang semakin kecil. (2) Squatters adalah lingkungan permukiman liar yang menempati lahan ilegal (bukan daerah permukiman) seringkali tidak terkontrol dan tidak terorganisasi, dengan kondisi fisik lingkungan dan bangunan yang sangat jelek tanpa dilayani oleh sarana dan prasarana lingkungan. Lahan ilegal adalah antara lain kuburan, tempat pembuangan sampah, tanggul dan bantaran sungai, dibalik dinding tembok milik orang lain, sepanjang rel kereta api, di bawah jembatan dan lain-lain.

Menurut Ridho (2005), penyebab utama tingginya penghuni permukiman kumuh ialah jarak permukiman dengan jarak antara pusat-pusat lapangan pekerjaan yang mereka tekuni. Sehingga tidak heran ketika permukiman kumuh berada di sekitar pasar, dekat dengan rumah sakit, di belakang pergudangan, dan lain sebagainya dan khususnya di tengah kota penghuni permukiman kumuh berada di lahan kuburan, di tepi sungai, di belakang pertokoan, dan yang di pinggir kota penghuni permukiman kumuh berada di dekat pembuangan sampah dan juga di atas tanggul.

Permukiman baru yang berada di permukiman pinggir sungai telah membawa budaya daratnya ke lingkungan yang mempunyai budaya sungai, sehingga menimbulkan pergeseran budaya, juga

pergeseran paradigma dalam memperlakukan sungai (Goenmiandari, Silas, & Supriharjo, 2010).

Tumbuhnya kawasan permukiman yang kurang layak huni di kawasan tepi sungai, berdampak pada kecenderungan berkembangnya lingkungan kumuh yang tidak sesuai dengan standar permukiman yang sehat. Kecenderungan permukiman tepi sungai secara intensif merupakan fenomena umum yang seringkali menjadi pemandangan di kota-kota besar. Tingginya intensitas pemanfaatan kawasan tepi sungai menimbulkan permasalahan-permasalahan yang sangat pelik, baik fisik maupun non fisik.

Berdasarkan penjelasan diatas, meskipun lokasi tersebut strategi namun bukan sebagai kawasan yang ditetapkan daerah permukiman. Kondisi lingkungan yang dibawah standar dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai bukan persoalan besar, kedekatan dengan lapangan kerja khususnya sebagai pekerja informasi seperti pekerja pasar, buruh industri, bengkel, dan lain-lain merupakan faktor penentu yang jauh lebih penting.

C. Perkembangan Permukiman di Pinggiran Sungai

Perkembangan kota pada saat ini menunjukkan kemajuan yang pesat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk serta semakin besarnya volume kegiatan pembangunan pada berbagai sektor. Hal ini menyebabkan semakin bertambah dan

berkembangnya sarana dan prasarana pendukung yang selalu menuntut adanya perubahan – perubahan yang mengarah pada kualitas dan kuantitasnya. Salah satu permasalahan yang belum bisa terselesaikan sampai saat ini yaitu banyaknya permintaan akan kebutuhan perumahan, khususnya di daerah perkotaan. Tingkat kebutuhan tersebut sangat sulit untuk di realisasikan melihat dari sisi masyarakat yang berpenghasilan rendah dan sisi lain kebutuhan perumahan di daerah perkotaan semakin meningkat sehingga tidak adanya keseimbangan antara masyarakat menengah yang berakibat pada pencarian tempat tinggal di kawasan yang tidak teratur, lingkungan kurang baik, kawasan slum, atau pada kawasan marginal seperti bantaran sungai yang pada akhirnya muncul permukiman – permukiman liar dalam usaha mendapatkan tempat untuk berlindung yang dekat dengan tempat kerjanya

Kondisi permukiman kota-kota besar yang mengalami penurunan kualitas menyebabkan permukiman kota menjadi lingkungan kawasan permukiman yang membawa permasalahan baru, seperti perkembangan fisik kota yang tidak baik, memberikan efek visual yang jelek, tingkat kesehatan masyarakat yang semakin rendah sebagai akibat dari kondisi permukiman yang tidak sesuai dengan standar kesehatan dan memberikan dampak sosial dan ekonomi masyarakat yang buruk .(Putro, 2011)

Permukiman merupakan lingkup penyebaran daerah tempat tinggal penduduk menurut keadaan geografi (fisik) tertentu.(Mentayani, 2019)

Proses terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses penciptaan lingkungan hunian sebagai wadah fungsional yang menampung segala kebutuhan manusia dan dilandasi oleh pola aktifitas serta merupakan hasil interaksi antara manusia atau kelompok masyarakat dengan setting (rona lingkungan) baik bersifat fisik maupun non fisik (sosial budaya). Manusia dalam menempati lingkungan huniannya disesuaikan dengan preferensi lingkungan yang menyangkut pemahaman karakteristik alam dan manusia serta hubungan timbal baliknya.

Penyesuaian ini memunculkan konsep bermukim yang memperlihatkan cara masyarakat beradaptasi dengan lingkungan dan membentuk pola permukiman .(Putro & Nurhamsyah, 2010)

Pola permukiman bantaran sungai umumnya adalah pola linier, karena berderet-deret sepanjang pinggiran sungai mengikuti bentuk sungainya.(Goenmiandari et al., 2010)

Perumahan dan permukiman di dalam Undang-undang no 1 tahun 2011 adalah sebagai satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan

dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. (Wijaya, Permana, & Swanto, 2017)

Sungai sebagai salah satu sumberdaya air mempunyai manfaat dan peran yang penting dalam kehidupan manusia. Semakin meningkatnya aktivitas pembangunan ekonomi, perubahan tata guna lahan dan meningkatnya pertumbuhan penduduk telah mengakibatkan tingginya tekanan kawasan sungai terhadap lingkungannya. (Brontowiyono, Lupiyanto, & Wijaya, 2010)

Preferensi konsep bermukim bagi masyarakat berpenghasilan rendah pertimbangannya tidak hanya dekat dengan kota tetapi bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan yang dapat di perkotaan dan juga lingkungan baru seperti di hutan, pinggiran sungai, atau pulau – pulau yang awalnya tidak berpenghuni. (Putro & Nurhamsyah, 2010)

Menurut Silas yang menyebabkan sehingga bertumbuh kembangnya permukiman di sepanjang pinggiran Sungai yaitu :

1. Aspek fisik yang meliputi :
 - a. Letak Geografis,
 - b. Aspek Lingkungan Alam,
 - c. Serta Sarana Dan Prasarana Lingkungan

2. Aspek non fisik meliputi :

- a. Aspek Politik,
- b. Aspek Ekonomi,
- c. Aspek Sosial,
- d. Dan Aspek Budaya.

(Kartika, 2016: 14).

Permukiman kawasan bantaran sungai merupakan permukiman padat yang menempati lahan di tepi sungai sehingga seringkali terjadi pengotoran sungai, yang pada akhirnya dapat menimbulkan banjir. Disamping itu permukiman kawasan bantaran sungai menempati batas lahan yang semestinya tidak boleh didirikan bangunan. Disisi lain, penghuni telah bertahun-tahun menempati lokasi tersebut. Hal ini merupakan indikasi bahwa kegiatan hidup dari penghuni telah berjalan dengan baik. Hanya lokasi saja yang perlu dibenahi. Atas dasar kondisi tersebut dicoba untuk menata ulang permukiman bantaran sungai, sehingga tidak lagi menyalahi aturan dan kondisi yang ada diharapkan tidak menjadi kumuh lagi. Sempadan sungai atau floodplain terdapat di antara ekosistem sungai dan ekosistem daratan. Berdasarkan surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, sempadan sungai didefinisikan sebagai kawasan sepanjang kiri dan kanan sungai, termasuk sungai

buatan/kanal/saluran irigasi primer, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan fungsi sungai. Daerah sempadan mencakup daerah bantaran sungai yaitu bagian dari badan sungai yang hanya tergenang air pada musim hujan dan daerah sempadan yang berada di luar bantaran yaitu daerah yang menampung luapan air sungai di musim hujan dan memiliki kelembaban tanah yang lebih tinggi dibandingkan kelembaban tanah pada ekosistem daratan. Banjir di sempadan sungai pada musim hujan adalah peristiwa alamiah yang mempunyai fungsi ekologis penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan kesuburan tanah. Bantaran ditentukan berdasarkan hubungan antara aliran banjir dan luas profil alur bawah, biasanya 1,0 m-1,5 m diatas elevasi muka air rendah rata-rata. Sedangkan menurut Peraturan Menteri P.U No. 63/PRT/1993. Yang disebut bantaran sungai adalah lahan pada. Kedua sisi sepanjang palung sungai sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam. Menurut peraturan menteri P.U nomor 63 tahun 1993 pasal 6 mengenai garis sempadan sungai bertanggung dikawasan perkotaan ditetapkan sekurang-kurangnya 3 meter disebelah luar sepanjang kaki tanggul, sedangkan menurut pasal 8 mengenai penetapan Garis Sempadan Sungai tak bertanggung didalam kawasan perkotaan didasarkan pada kriteria sungai yang mempunyai kedalaman 3m – 20m, garis sempadan ditetapkan sekurang-

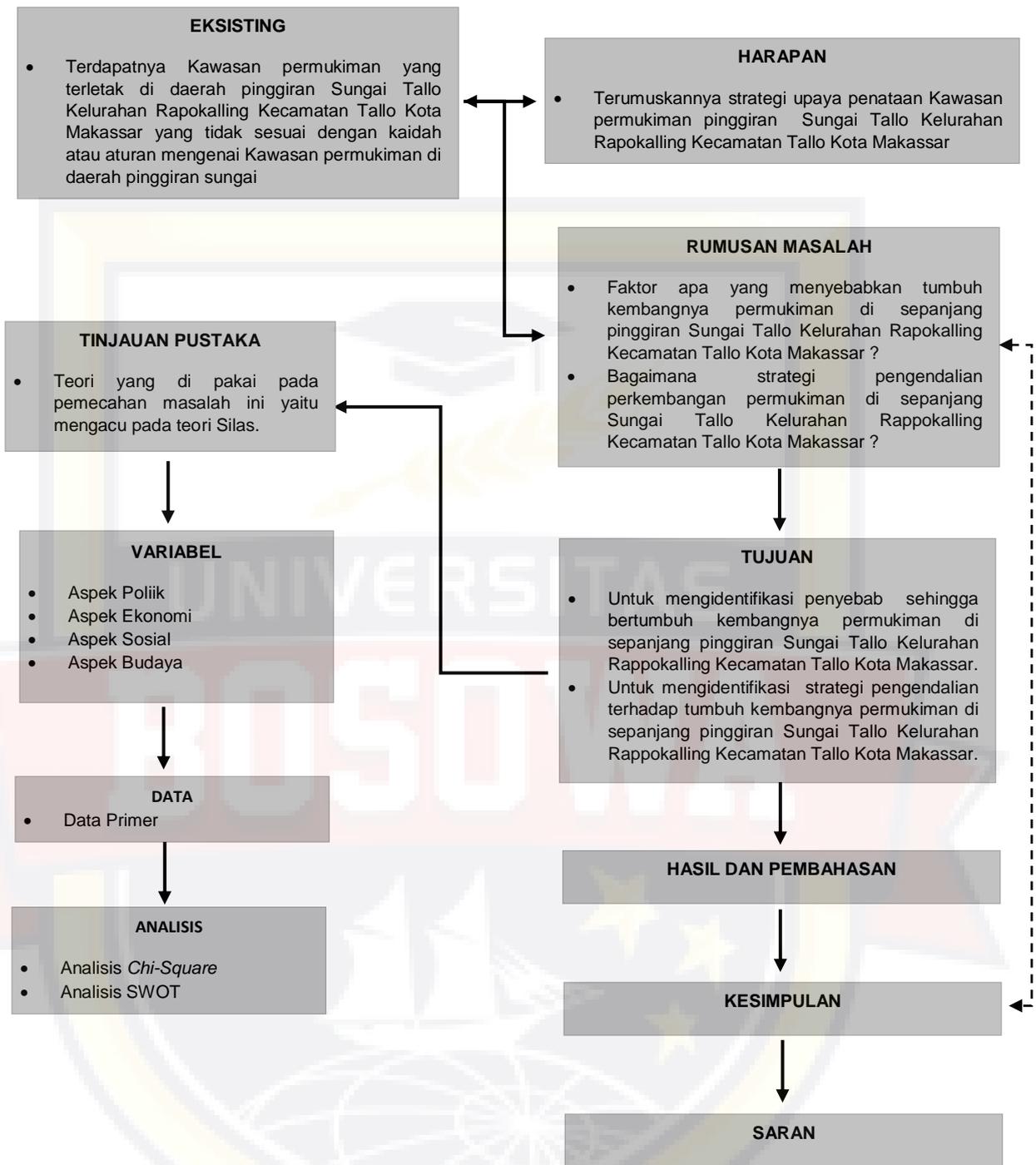
kurangnya 15 meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan (Poedjioetami, 2008).

D. Kerangka Berfikir

Kelurahan Rappokalling merupakan salah satu permukiman yang ada di Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Dengan bertambahnya jumlah penduduk di Kelurahan Rappokalling, hal inilah yang mendasari terjadinya perkembangan permukiman di daerah pinggiran sungai Tallo Kota Makassar.

Perkembangan permukiman di Kelurahan Rappokalling dipengaruhi oleh beberapa faktor, Menurut Silas yang menyebabkan sehingga bertumbuh kembangnya permukiman di sepanjang pinggiran sungai yaitu aspek fisik yang meliputi, letak geografis, aspek lingkungan alam, serta sarana dan prasarana lingkungan. dan aspek non fisik meliputi, aspek politik, aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek budaya.

Maka studi penelitian ini bermaksud ingin melihat secara mendalam apa yang mempengaruhi perkembangan permukiman di Kelurahan Rappokalling dan Bagaimana strategi pengendalian perkembangan permukiman di sepanjang Sungai Tallo Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian memiliki berbagai macam jenis bila dilihat dari landasan filsafat, data dan analisisnya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, dan metode penelitian kombinasi (mixed methods). Dalam melaksanakan penelitian ini di gunakan jenis metode pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif.

Menurut para ahli Metode Kuantitatif adalah metode survei dan eksperimen, (Creswell, 2009) Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk dapat melakukan pengukuran, peneliti melakukan kajian dari berbagai macam literatur yang terkait dengan hasil pengamatan langsung dilapangan yang terkait dengan hasil pengamatan langsung dilapangan yang di jabarkan kedalam beberapa komponen sub variabel/indikator.

Setiap sub variabel/indikator yang di tentukan dan di ukur melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel masyarakat asli dan masyarakat pendatang yang sudah menetap di Kelurahan Rapokalling yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survey untuk menentukan frekuensi dan presentase tanggapan mereka

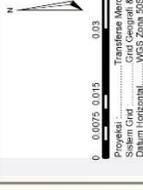
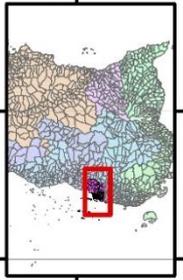
dengan memberikan angka yang berbeda-beda sesuai dengan sub variabel/indikator tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan pesisir Kelurahan Rappokalling Kota Makassar. Secara administrasi, Kelurahan Rappokalling termasuk dalam wilayah Kecamatan Tallo, Kota Makassar yang terletak sekitar muara sungai Tallo. Adapun lokasi penelitian di Kelurahan Rappokalling dengan luas wilayah 0,59 Km². Posisi geografis Kelurahan Rappokalling terletak di 05° 7' 30" S dan 119° 26' 10" E, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Kalukubodoa
- Sebelah Selatan : Kelurahan Tammua
- Sebelah Timur : Kecamatan Tamalanrea
- Sebelah Barat : Kelurahan Rappojawa

Adapun luas kawasan penelitian yaitu 1.60 Ha. Berikut adalah peta lokasi penelitian di kawasan pinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling :

 <p>JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR</p>	<p>STRATEGI PENGENDALIAN PERKEMBANGAN PEMUKIMAN DI SEPANJANG SUNGAI TALLO KELURAHAN RAPOKALLING</p>	 <p>0 0.0075 0.015 0.03 0.045 0.09 Kilometer</p> <p>Proyeksi: Transverse Mercator Sistem Grid: Grid Geografi & Grid UTM Datum Horizontal: WGS 1984 Zone 65S</p>	<p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none">  Batas Kecamatan  Batas Desa  Lokasi Penelitian 	<p>Inset Peta : </p> <p>119°0'0"E 120°0'0"E S.0.0.S S.0.0.S</p> <p>Kota Makassar</p>	<p>Sumber Peta :</p> <p>1. Peta Dasar Rupa Bumi (RBB) 1 : 120.000</p>
--	--	--	---	--	--



C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 09 Maret sampai dengan 31 Agustus 2020.

Tabel 3.1. Schule Pelaksanaan Penelitian/Skripsi

No	Agenda	Waktu																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Sinopsis	█	█																						
2.	Persiapan Berkas (SK)	█	█	█																					
3.	Penyusunan Bab I,II, dan III					█	█	█	█	█	█	█	█												
4.	Survey Pengambilan Data													█	█	█	█								
5.	Penyusunan Bab IV dan V																	█	█	█	█				
6.	Seminar Hasil																					█	█	█	
7.	Seminar Tutup																								█

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berada di sekitar pinggiran sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Etta Mamang Sangadji, 2010:177). Adapun metode pengambilan sampel digunakan dengan cara *multi stage sampling* yaitu sampel yang diambil dilakukan dengan cara mengkombinasikan beberapa metode diantaranya metode *sampling area*, *purposive sampling* dan *proporsional sampling*.

Sampling area, merupakan teknik yang digunakan bilamana populasi terdiri dari individu-individu, melainkan kelompok-kelompok individu, serta dapat didedakan berdasarkan individu dalam sebuah kawasan. Dalam penelitian ini sampel yang diambil merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan pinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling yaitu RW 4 dan RW 5.

Purposive sampling, merupakan salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus

yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Proporsional sampling, pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada pada populasi. Maka dari itu populasi dipilih bisa mewakili kondisi populasi.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode analisis yang digunakan yaitu *Chi-Square*. Jumlah sampel yang dibutuhkan paling sedikit 5 kali jumlah variabel indikator (Ferdinand, 2014). Adapun jumlah indikator dalam penelitian ini sebanyak 12 indikator, $12 \times 5 = 60$. Jumlah sampel tersebut telah sesuai dengan prinsip matematis karena dalam pengujian *Chi-square* sangat sensitif dengan jumlah sampel, sehingga sampel penelitian ini akan mengacu pada kriteria yang diusulkan oleh Hair et al. (2010:637) yaitu dengan teknik *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Jumlah sampel yang baik menurut MLE berkisar antara 100-200 sampel. Oleh karena itu jumlah sampel yang dibulatkan menjadi 100 sampel.

E. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang ada dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan Kualitatif. Berikut adalah jenis data kuantitatif dan Kualitatifnya :

1. Aspek Politik (Kebijakan dalam tata ruang,RTRW Kota Makassar)
2. Aspek Ekonomi (Pendapatan Masyarakat)
3. Aspek Sosial (Pendidikan Masyarakat)
4. dan Aspek Budaya (Kebiasaan Masyarakat)

2. Sumber Data

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk sumber data yang diklasifikasikan kedalam sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

- a. Aspek Politik
- b. Aspek Ekonomi
- c. Aspek Sosial
- d. dan Aspek Budaya

Tabel 3.2. Jenis Data Dirinci menurut Jenis, Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

Data	Jenis dan Sumber Data		Teknik
	Jenis	Sumber	Pengumpulan Data
Aspek Politik	Kuantitatif	Primer	Primer
Aspek Ekonomi	Kuantitatif	Primer	Primer
Aspek Sosial	Kuantitatif	Primer	Primer
Aspek Budaya	Kualitatif	Primer	Primer

F. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Mengenai variabel penelitian yang digunakan dari hasil kajian pustaka yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tumbuh kembangnya permukiman diantaranya :

1. Aspek Politik
2. Aspek Ekonomi
3. Aspek Sosial
4. dan Aspek Budaya

Tabel 3.3. Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
Kecenderungan Masyarakat Untuk Bermukim	<ul style="list-style-type: none"> • Ya • Tidak
Aspek Politik	<ul style="list-style-type: none"> • Di Mobilisasi (Sesuai RTRW Kota Makassar)
Aspek Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Di Atas UMR • Setara UMR • Di Bawah UMR
Aspek Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan
Aspek Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan

G. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metoda analisis *chi-square* untuk melihat faktor determinan yang menggambarkan karakteristik faktor-faktor yang mempengaruhi dari variabel yang diteliti, kemudian untuk menyusun rumusan alternatif strategi partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas permukiman pesisir di Kelurahan Rapokalling menggunakan analisis faktor-faktor internal dan eksternal (IFE-EFE) dan Matriks IE, serta analisis SWOT.

Tabel 3.4. Matriks Metode Analisis Data

No.	Rumusan Masalah	Jenis dan Sumber Data	Metode Analisis Data	Hasil yang Diharapkan
1.	Faktor apa yang menyebabkan sehingga bertumbuh kembangnya permukiman di sepanjang pinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar ?	Data primer - Aspek Politik - Aspek Ekonomi - Aspek Sosial - Aspek Budaya Sumber data diperoleh dari hasil olahan data kusioner	Analisis <i>Chi-Square</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembannya permukiman di sepanjang sungai Tallo Kelurahan Rapokalling.
2.	Bagaimana strategi pengendalian Perkembangan	Data sekunder, yakni peta citra terkait dengan	Analisis SWOT	Strategi pengendalian terhadap

No.	Rumusan Masalah	Jenis dan Sumber Data	Metode Analisis Data	Hasil yang Diharapkan
	permukiman di sepanjang pinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar ?	lokasi penelitian. Sumber diperoleh dari SAS Planet		Perkembangan permukiman di sepanjang sungai Tallo Kelurahan Rapokalling.

1. Analisis *Chi-Square*

Chi-Square juga disebut sebagai Kih Kuadrat merupakan salah satu jenis uji komparatif non parametris dilakukan pada dua variabel dengan skala data kedua variabel ada nominal. (Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji chi square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat terendah).

Analisis *Chi-Square* berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya ($C = \text{Coefisien of Contingency}$).

Untuk mengetahui frekuensi yang diharapkan (F_h) pada masing-masing frekuensi menurut baris dan kolom, jumlah masing-masing sub bagian dan jumlah keseluruhan. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$F_h = \left[\frac{(n_{fb} - n_{fk})}{N} \right]$$

F_h = Frekuensi yang diharapkan

n_{fb} = Jumlah frekuensi masing-masing baris

n_{fk} = Jumlah frekuensi masing-masing kolom

Analisis *Chi-Square* memiliki karakteristik :

- Nilai *Chi-Square* selalu positif.
- Terdapat beberapa keluarga distribusi *Chi-Square*, yaitu distribusi dengan $DK=1, 2, 3$ dan seterusnya.
- Bentuk distribusi *Chi-Square* adalah menjulur positif

Adapun rumus dari analisis *Chi-Square* adalah :

$$x^2 = \left[\frac{(F_0 - F_h)^2}{F_h} \right]$$

Keterangan :

X^2 = Nilai *Chi-Square*

F_h = Frekuensi yang diharapkan

F_0 = Frekuensi yang diperoleh/diamati

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan berikut dicapai, yakni : X^2 hitung < X^2 tabel dimana H_0 diterima, sebaliknya apabila X^2 hitung > X^2 tabel dimana H_0 ditolak atau H^1 . Untuk mengetahui koefisien korelasi setiap variabel X

terhadap Y berdasarkan hasil yang diperoleh, digunakan uji kontingensi yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}}$$

Keterangan :

C : Hasil koefisien kontingensi

X² : Hasil Chi Kuadrat yang dihitung

N : Jumlah sampel

2. Skala Likert

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka metode pengukuran untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel yang digunakan terhadap kecenderungan masyarakat untuk berhuni dipinggiran Sungai Tallo dengan menggunakan pendekatan Skala Likert untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y digunakan patokan interpretasi nilai. Dalam penelitian ini hasil analisis / uji *Chi-Square* akan dicocokkan dengan sistem skoring dalam skala likert yang kemudian untuk menentukan korelasi variabel dengan tingkat pengaruhnya terhadap kecenderungan masyarakat untuk berhuni.

Tabel 3.5. Penentuan Skala Likert

Nilai	Pengaruh
0,80 – 1,00	Pengaruh sangat kuat
0,60 – 0,79	Pengaruh kuat
0,40 – 0,59	Pengaruh sedang
0,20 – 0,39	Pengaruh lemah
0,00 – 0,19	Pengaruh sangat lemah

Sumber : Maria M.I. 2000 dalam Arianti (2009:11)

3. Metode Perumusan Alternatif Strategi

Menurut Rangkuti (2009) proses penyusunan perencanaan strategis melalui tiga tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan.

Sebelum melakukan proses identifikasi, terlebih dahulu disepakati basis analisis stakeholders yang berhubungan dengan pihak internal maupun eksternal. Dalam kajian ini, yang dikategorikan sebagai pihak internal adalah stakeholders Pemerintahan Kota Makassar dan masyarakat pinggiran sungai Tallo Kelurahan Rapokalling, sedangkan pihak eksternal adalah pemerintah pusat, provinsi dan masyarakat atau pengusaha di luar Kota Makassar. Hal ini dilakukan sehingga dapat memudahkan dalam melakukan analisis faktor internal

dan eksternal. Lebih jelasnya tahap-tahap perumusan strategi dalam kajian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pembuatan Personal SWOT Analisis

- Tentukan indikator-indikator kekuatan, caranya adalah dengan mengidentifikasi semua indikator yang dapat kita kendalikan sendiri. Semua indikator yang mendukung tujuan kita merupakan indikator-indikator kekuatan. Sebaliknya, indikator yang menghambat atau menggangu tujuan kita merupakan indikator kelemahan.
- Tentukan indikator-indikator kelemahan yang kita miliki. Tujuan kita menentukan indikator ini adalah untuk meningkatkan kinerja kita. Dengan mengidentifikasi kelemahan, kita dapat memperbaiki diri.
- Tentukan indikator-indikator peluang
- Menentukan indikator ancaman. Tentukan faktor-faktor apa saja yang dianggap dapat mengancam.

b. Model Penentuan Indikator Komponen SWOT

INTERNAL	Kekuatan yang dimiliki	Kelemahan yang dimiliki
EKSTERNAL	Peluang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dimasa yang akan datang	Ancaman yang memungkinkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlaksana

Penentuan indikator tersebut disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Selanjutnya lakukan evaluasi terhadap faktor internal, yaitu semua kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Penentuan indikator peluang dan ancaman disusun berdasarkan tujuan kita dalam membuat analisis SWOT.

c. Evaluasi Faktor Internal (IFE-*Internal Factor Evaluation*)

Pada tahap pengumpulan data dilakukan evaluasi terhadap faktor-faktor strategis internal atau *Internal Factor Evaluation* (IFE) digunakan untuk mengetahui persepsi stakeholders terhadap faktor internal wilayah Kota Makassar dan wilayah pesisir Kelurahan Tallo berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Menurut Rangkuti (2009), terdapat lima langkah yang harus dilakukan untuk melakukan evaluasi faktor internal dengan menggunakan *Matrix Internal Factor Evaluation* (IFE), yaitu :

- 1) Setelah dilakukan identifikasi terhadap lingkungan internal, tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.

- 2) Berikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting). Bobot yang diberikan pada suatu faktor menunjukkan kepentingan relatif dari faktor itu untuk sukses dalam usaha yang ditekuni lembaga. Tanpa mempedulikan apakah faktor kunci adalah kekuatan atau kelemahan internal, faktor-faktor yang dianggap mempunyai pengaruh terbesar pada prestasi organisasi diberi bobot tertinggi. Jumlah dari semua bobot tidak boleh melebihi 1,00.
- 3) Hitung rating atau peringkat masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi wilayah atau lembaga untuk menunjukkan apakah faktor itu yang berpengaruh. Bila berpengaruh sangat kuat diberi nilai 4 dan bila berpengaruh kecil atau sangat lemah diberi nilai 1.
- 4) Kalikan bobot dengan rating/peringkat untuk memperoleh nilai terbobot.
- 5) Jumlah seluruh nilai yang terbobot untuk memperoleh total nilai yang terbobot.

Tabel 3.6. Matriks IFE (Internal *Factor Evaluation*)

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
	Kekuatan (<i>Strengths</i>):			
1		1 - 4	
2			
3			
	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>):			
1		4 - 1	
2			
3			
Total		1,00		

Sumber: Rangkuti (2009)

d. Evaluasi Faktor Eksternal (EFE-*Eksternal Factor Evaluation*)

Pada tahap *External Factor Evaluation* (EFE) dilakukan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang diluar kendali pemerintah dan masyarakat pesisir. Faktor eksternal berhubungan dengan persoalan ekonomi, sosial budaya, demografi, teknologi, hukum dan faktor lingkungan berupa lingkungan usaha industri, pasar, serta data eksternal relevan lainnya. Faktor eksternal berpengaruh

secara langsung maupun tidak langsung terhadap partisipasi masyarakat. Hasil analisis eksternal digunakan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang ada serta seberapa baik strategi yang telah dilakukan selama ini. Menurut Rangkuti (2009), terdapat lima langkah yang harus dilakukan untuk mengevaluasi faktor eksternal ini dengan menggunakan *Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE)*, yaitu :

- 1) Setelah dilakukan identifikasi terhadap lingkungan eksternal, tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.
- 2) Beri bobot masing-masing faktor, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Jumlah seluruh bobot yang diberikan tidak boleh melebihi nilai atau skor 1.
- 3) Hitung atau berikan rating/peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor kunci untuk menunjukkan seberapa besar atau kecil pengaruh peluang dan ancaman, jika ancamannya sangat besar/kuat, ratingnya 1 dan sebaliknya jika ancamannya sedikit atau kecil/lemah ratingnya 4.

4) Kalikan bobot dengan rating/peringkat untuk memperoleh nilai terbobot. Jika hasil yang diperoleh adalah 1 (satu) berarti situasi eksternal sangat tidak baik atau tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada serta tidak mampu mengatasi ancaman yang ada, bila diperoleh nilai 4 (empat) berarti situasi eksternal sangat baik, mampu memanfaatkan peluang yang ada dan mampu mengatasi atau mengurangi ancaman.

5) Jumlahkan nilai yang terbobot untuk mendapatkan total nilai terbobot.

Tabel 3.7. Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*)

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	Peluang (<i>Opportunities</i>):		1 - 4	
2			
3			
1	Ancanaman (<i>Threats</i>):		4 - 1	
2			
3			
Total		1,00		

Sumber: Rangkuti (2009)

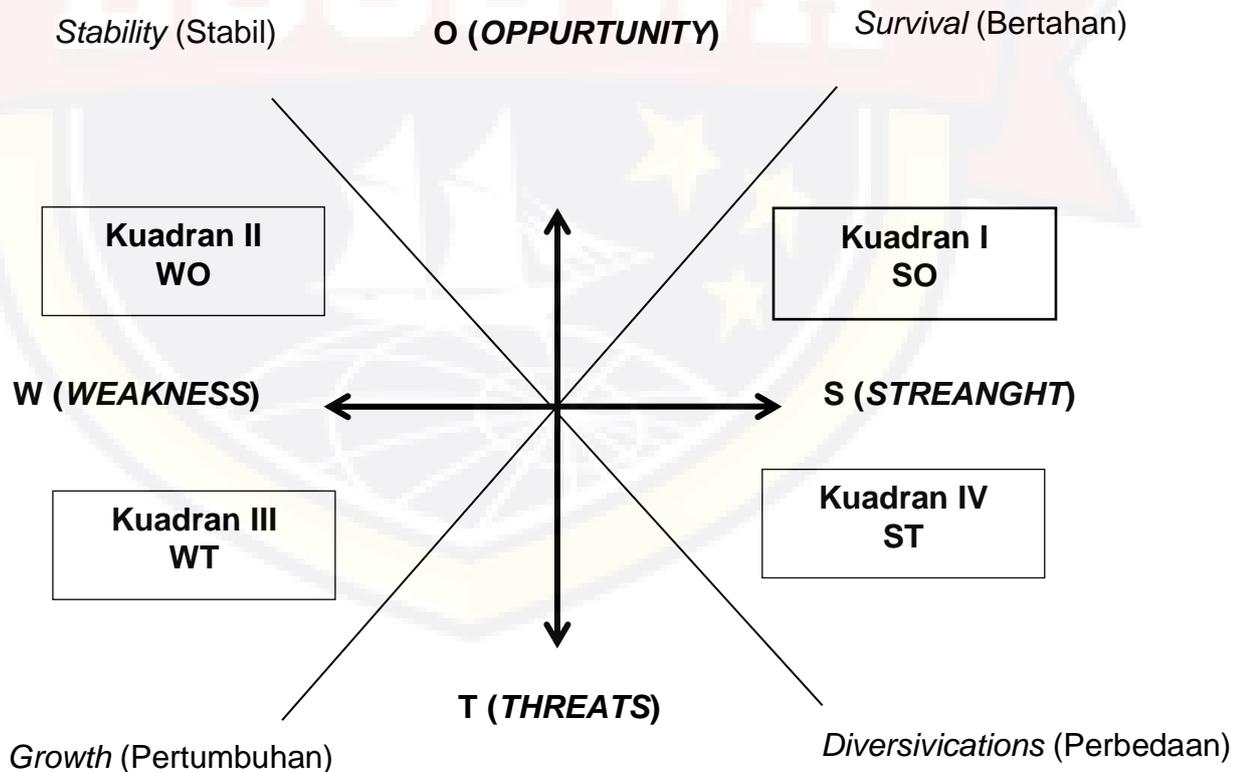
e. Analisis SWOT (*Strenghts-Weaknesses-Opportunities-Threats*)

Analisis SWOT merupakan alat untuk memaksimalkan peranan faktor yang bersifat positif, meminimalisasi kelemahan yang terdapat pada partisipasi masyarakat terhadap peningkatan kualitas lingkungan di Kelurahan Tallo serta menekan dampak ancaman yang timbul. Hasil analisis SWOT adalah berupa sebuah matriks yang terdiri atas empat kuadran. Masing–masing kuadran merupakan perpaduan strategi antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Matrik SWOT yang digunakan dalam kajian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.8. Matriks Analisis SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (S) 1. Daftar Kekuatan 2.	Kelemahan (W) 1. Daftar Kelemahan 2.
Faktor Eksternal		
Peluang (O) 1. Daftar Peluang 2.	Strategi S-O	Strategi W-O
Ancaman (T) 1. Daftar Ancaman 2.	Strategi S-T	Strategi W-T

Sumber: Rangkuti (2009)



Gambar 3.2. Kuadran SWOT

H. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional dalam penelitian ini ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan. Adapun diantaranya sebagai berikut:

1. Aspek Politik (Kebijakan dalam tata ruang, RTRW Kota Makassar)
2. Aspek Ekonomi (Pendapatan Masyarakat)
3. Aspek Sosial (Pendidikan Masyarakat)
4. dan Aspek Budaya (Kebiasaan Masyarakat)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Kota Makassar

a. Letak Geografis dan Administratif

Kota Makassar memiliki luasan sebesar 175,77 km², dan secara astronomis terletak pada 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan. Berdasarkan letak geografis, Kota Makassar memiliki batas-batas administrasi antara lain :

- Sebelah Utara : Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan : Kabupaten Gowa
- Sebelah Barat : Selat Makassar
- Sebelah Timur : Kabupaten Maros

secara administratif Kota Makassar memiliki 15 Kecamatan, antara lain Kecamatan Mariso, Kecamatan Mamajang, Kecamatan Tamalate, Kecamatan Rappocini, Kecamatan Makassar, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Wajo, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Tallo, Kecamatan Panakukang, Kecamatan Manggala, Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Tamalanrea, dan Kecamatan Kepulauan Sangkarrang. Adapun untuk

administratif lainnya, Kota Makassar tercatat memiliki 153 Kelurahan, 996 RW dan 4.964 RT.

Untuk pembagian administratif, Kota Makassar memiliki luas wilayah 175,77 km² terbagi atas 15 wilayah kecamatan. Dan Wilayah yang terluas adalah Kecamatan Biringkanaya dengan luas 48,22 km² dan 27,43% luas keseluruhan Kota Makassar. Dan wilayah yang terkecil adalah Kecamatan Kepulauan Sanggarang dengan luas 1,54 km² dan 0,88% dari luas keseluruhan Kota Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Luas Wilayah Kota Makassar

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase
1	Mariso	1,82	1,04
2	Mamajang	2,25	1,28
3	Tamalate	20,21	11,50
4	Rappocini	9,23	5,25
5	Makassar	2,52	1,43
6	Ujung Pandang	2,63	1,50
7	Wajo	1,99	1,13
8	Bontoala	2,10	1,19
9	Ujung Tanah	4,40	2,50
10	Kepulauan Sangkarrang	1,54	0,88
11	Tallo	5,83	3,32
12	Panakukang	17,05	9,70
13	Manggala	14,14	13,73
14	Biringkanaya	48,22	27,43
15	Tamalanrea	32,84	18,11
Kota Makassar		175,77	100,00

Sumber : Kota Makassar Dalam Angka 2019.

b. Kondisi Fisik Wilayah

Kota Makassar dilihat dari topografinya berada pada dataran rendah dengan ketinggian berbeda-beda antara 1-22 meter di atas permukaan laut. Daerah pesisir di sebelah timur yang cenderung datar antara 1-4 meter di atas permukaan laut, sedangkan pada sebelah utara dan barat wilayah cenderung sedikit berbeda antara 1-22 meter di atas permukaan laut.

Kondisi iklim di Kota Makassar secara umum dapat ditandai dengan curah hujan yang relatif tinggi, yang dipengaruhi adanya angin musim yang berbatasan langsung dengan Selat Makassar. Untuk curah hujan, Kota Makassar memiliki curah hujan tertinggi yang jatuh pada bulan februari sebesar 724 mm³ dengan jumlah hari hujan selama 22 hari secara berturut-turut, sedangkan curah hujan yang terendah jatuh pada bulan Agustus sebesar 0 mm³ dengan jumlah hari hujan selama 1 hari.

c. Kondisi Klimatologi

Kota Makassar hampir sama dengan wilayah yang ada di Indonesia, dimana terjadi musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan sering terjadi antara bulan November sampai dengan bulan Maret dikarenakan pada bulan tersebut angin barat yang tertiup dari benua Asia dan Samudera Pasifik yang

membawa kandungan uap air. Sehingga curah hujan yang turun pada bulan Januari merupakan curah hujan tertinggi yang terjadi selama tahun 2020 sebesar 642 mm. dan musim kemarau terjadi antara Juli sampai dengan Oktober dikarenakan bulan tersebut adanya angin Timur yang bertiup dari daratan Australia membawa kandungan uap air yang sifatnya kering. Dan pada bulan Mei ini dikenal sebagai musim pancaroba.

Curah hujan yang ada di Kota Makassar umumnya tidak merata sehingga menyebabkan adanya wilayah basah dan wilayah kering. Dalam hal ini curah hujan yang sangat tinggi jatuh pada bulan Januari sebesar 642 mm dan yang paling terendah jatuh pada bulan Juli sebesar 2 mm. sehingga curah hujan tertinggi selama tahun 2020 ini jatuh pada bulan Januari selama 28 hari secara berturut-turut. dan curah hujan terendah jatuh pada bulan Agustus sebesar 2 hari hujan secara berturut-turut.

Suhu udara di wilayah Kota Makassar ini berkisar antara 27°C - 29° C. pada suhu udara yang paling tertinggi jatuh pada bulan Oktober dan November sebanyak 29°C sedangkan suhu udara yang paling rendah adalah bulan Desember sebanyak 27°C.

Kelembaban udara yang ada di Kota Makassar adalah berkisar antara 70 – 85%. Dan rata-rata kelembaban udara yang tinggi ialah jatuh pada bulan Desember – Januari sebesar 85%, Sedangkan kelembaban yang terendah jatuh pada bulan Agustus sebesar 69%.

Untuk rata-rata kecepatan angin yang bertiup di wilayah Kota Makassar ini pada tahun 2020 berkisar antara 3-5 knot, dan rata-rata tekanan udara berkisar pada 1010,6 – 1013,3 mb.

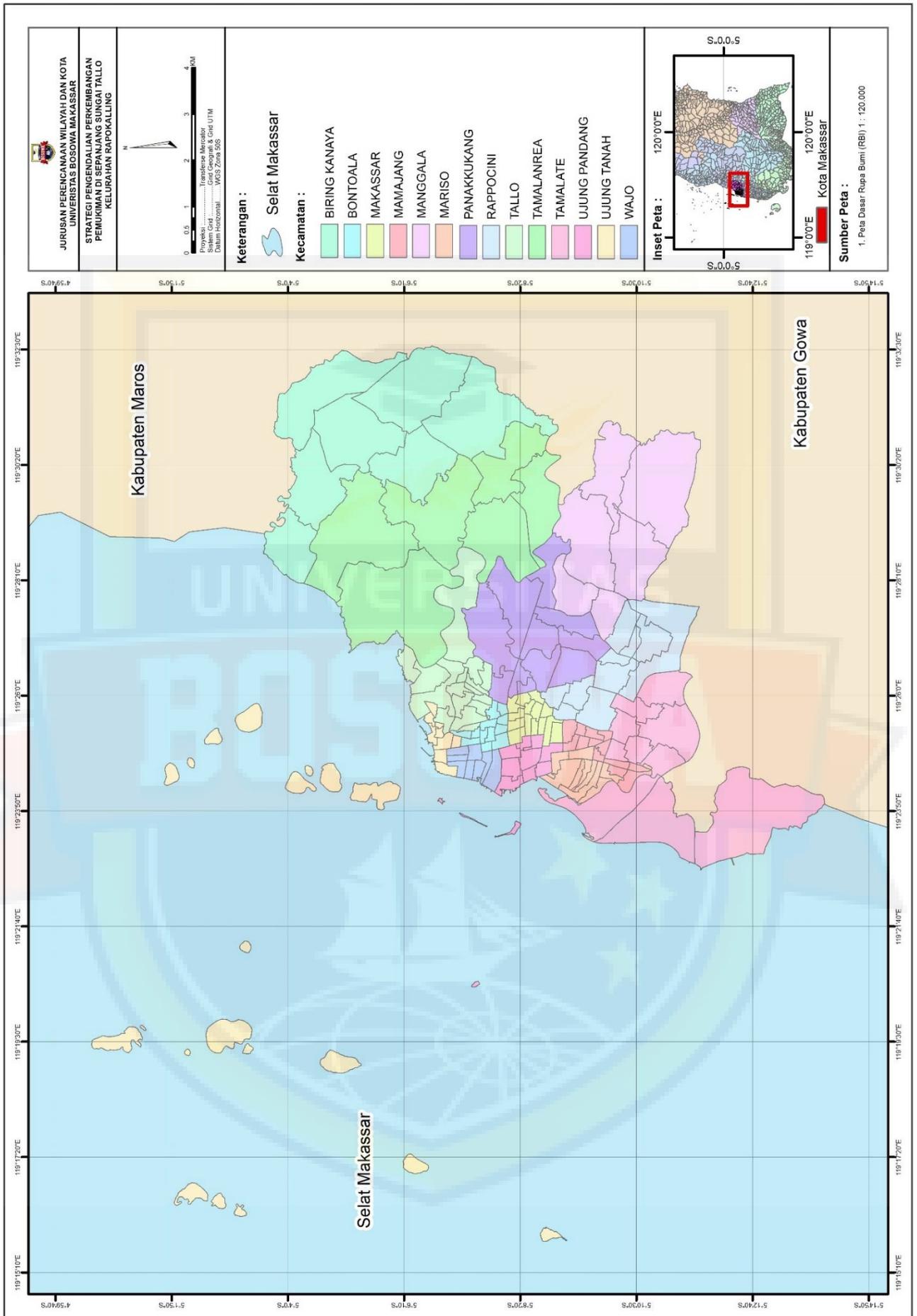
d. Kondisi Geologi dan Tanah

Karakteristik batuan di Kota Makassar terdiri dari, batuan basal, batuan sedimen laut diselingi dengan batuan gunung api, kerikil, pasir, lempung, lumpur, batu gamping dan koral. Sedangkan untuk jenis tanah terdiri dari dua yaitu jenis tanah inceptisol dan ultisol.

e. Kondisi Hidrologi

Kota Makassar adalah kota yang letaknya berada dekat dengan pantai, membentang sepanjang koridor Barat dan Utara, lazim dikenal sebagai kota dengan ciri “Waterfront City”, di dalamnya mengalir beberapa sungai yang kesemuanya bermuara ke dalam kota. Adapun sungai yang mempengaruhi kondisi hidrologi di Kota Makassar yaitu Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, dan Sungai Pampang.

Dalam hal ini Sungai Jeneberang adalah sungai yang mengalir melintasi wilayah Kabupaten Gowa yang bermuara ke bagian selatan Kota Makassar yang merupakan sungai dengan kapasitas sedang debit air 1-2 m/detik. Sedangkan Sungai Tallo dan Sungai Pampang yang bermuara di bagian utara Kota Makassar adalah sungai dengan kapasitas rendah berdebit kira-kira hanya mencapai 0-5m/detik pada musim kemarau. Dari dua sungai yang besar yang mengalir di dalam kota secara umum kondisinya belum banyak dimanfaatkan, seperti menjadikannya sebagai jalur alternatif baru bagi transportasi kota.



2. Gambaran Umum Kecamatan

Kecamatan Tallo merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kota Makassar. Adapun batas administrasi kecamatan Tallo sebagai berikut :

Sebelah Utara : Selat Makassar

Sebelah Selatan : Kecamatan Bontoala dan Kecamatan Panakukang

Sebelah Timur : Kecamatan Tamalanrea

Sebelah Barat : Kecamatan Bontoala dan Kecamatan Ujung Tanah

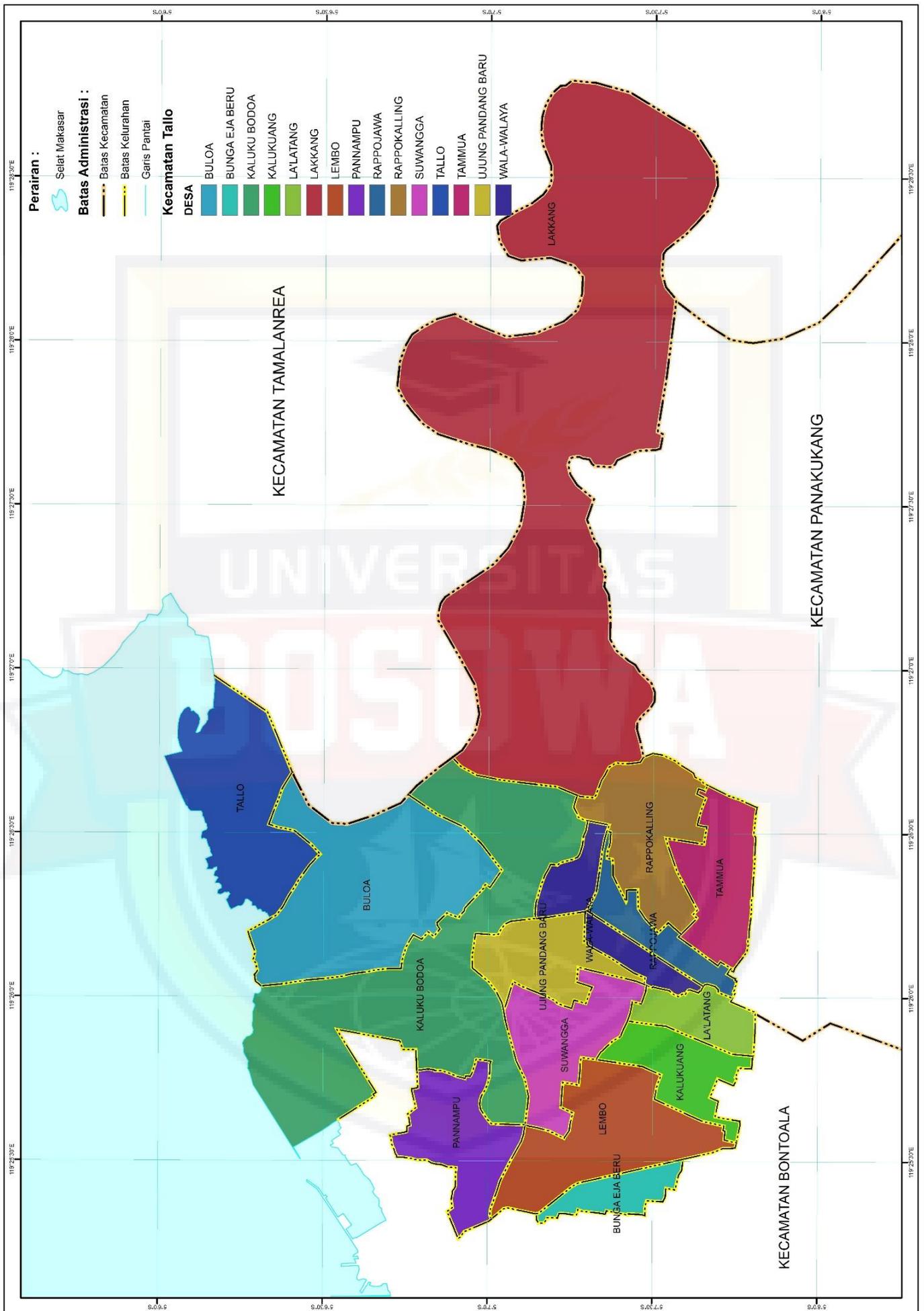
Kecamatan Tallo terdiri dari 15 kelurahan di antaranya ada 3 Kelurahan merupakan daerah pantai dan 12 Kelurahan lainnya merupakan daerah bukan pantai. Dengan luas wilayah 8,75 km².

Dari luas wilayah, Kelurahan Lakkang memiliki wilayah terluas yaitu 1,65 Km², terluas kedua adalah Kelurahan Tammua dengan luas wilayah 0,62 Km², sedangkan Kelurahan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kelurahan Wala-walaya dengan luas 0,11 Km².

Dari masing-masing Kelurahan yang ada di Kecamatan Tallo ke Ibu Kota Kabupaten/Kota itu sekitar 1-2 km. sehingga kelurahan yang paling jauh jaraknya adalah Kelurahan Lakkang yaitu sejauh 5-10 km dari Ibu Kota Kecamatan. Salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Tallo yaitu Kelurahan Rapokalling yaitu menjadi lokasi

untuk penyusunan laporan kami. Kelurahan Rapokalling merupakan kelurahan yang terluas ketujuh yaitu 0,59 Km² dengan ketinggian <500 m di atas permukaan laut dan di batasi oleh Sungai Tallo yang menjadi akses transportasi. Letak Kelurahan Rapokalling adalah bukan pantai dengan status daerah sebagai kota . Jarak Kelurahan Rapokalling ke ibukota kecamatan 1-2 Km. kelurahan Rapokalling memiliki 39 RT dan 5 RW dan memiliki 1 lembaga yaitu LPM. Jumlah penduduk Kelurahan Rapokalling adalah 15.030 jiwa/orang yang terdiri dari 7.491 orang laki-laki dan 7.539 orang perempuan dengan jumlah Sex Ratio 99.36. Berikut adalah peta Kecamatan Tallo Kota Makassar :

BOSOWA



3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Kawasan Permukiman Dipinggiran Sungai Tallo

Kelurahan Rapokaling

Kelurahan Rapokaling merupakan salah satu kelurahan dari 15 kelurahan yang berada di kecamatan Tallo dengan luas wilayah 42,41 Ha, sedangkan luas lokasi penelitian permukiman di bantaran sungai yaitu sebesar 1, 60 Ha. Kelurahan Rapokaling terdiri dari 5 rukun warga (RW) dan 39 rukun tetangga (RT), secara administrasi Kelurahan Rapokaling memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kaluku Bodoa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tammua
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tamalanrea
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Rappojawa

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Rapokaling Kecamatan Tallo Kota Makassar, lebih tepatnya berada di lokasi RW 4 RT 8 dan RW 5 RT 6 dengan pertimbangan bahwa lokasi dengan kondisi karakteristik perumahan yang langsung berada dipinggiran Sungai Tallo. Penduduk di lokasi penelitian Kelurahan Rapokaling yang berada dipinggiran sungai bermata pencaharian sebagai nelayan, buruh lepas, pedagang, tukang

batu dan tukang ojek. Sebagian besar penduduk permukiman dipinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar yaitu sebagai nelayan dan buruh lepas.

Kondisi eksisting permukiman yang ada di Kelurahan Rapokalling yaitu terbangunnya kawasan permukiman yang bukan pada fungsi peruntukkannya, dimana permukiman tersebut didirikan pada kawasan lindung yaitu tepat berada dipinggiran sungai. Permukiman tersebut sudah tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang dimana dilarang membangun dipinggiran sungai/bibir sungai, selain itu permukiman dipinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling ini juga berada diatas tanah tidak legal. Tanah tidak legal yang dimaksudkan adalah kawasan permukiman yang dalam RTRW berada pada peruntukan yang bukan perumahan.

Kelurahan Rapokalling dilihat dalam hal kepemilikan hak tanah atau sertifikat. sesuai pernyataan Pak RT Ust.Sanusi di RW 4 RT 8 dimana Kelurahan Rapokalling masih ada warga yang masih belum ada bukti sertifikat tanah karena mereka masih menempati tanah milik pemerintah. Dalam hal ini status kepemilikan tanah yang ada di Kelurahan Rapokalling itu mempunyai dua jenis kepemilikan tanah yakni tanah bersertifikat dan tanah yang masih milik pemerintah. Jadi sebagian besar masyarakat

Kelurahan Rapokalling khususnya yang bermukim langsung di tepian sungai merupakan pemukim liar.



Gambar 4.3. Visualisasi Keberadaan Permukiman di Pinggiran Sungai

Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Tahun 2020

(Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2020)



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
STRATEGI PENGENDALIAN PERKEMBANGAN
PEMUKIMAN DI SEPANJANG SUNGAI TALLO
KELURAHAN RAPPOKALLING



Proyeksi : Transverse Mercator
Datum : WGS 84
Sistem Koordinat : UTM
Zona : 48S

Keterangan :

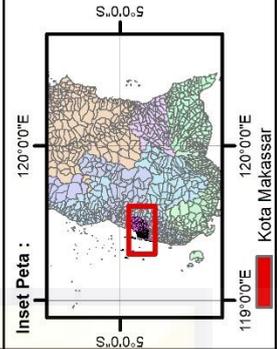
-  Batas Kecamatan
-  Batas Desa
-  Lokasi Penelitian

Kecamatan Panakukkang

Kelurahan Kaluku Bodoa

Kelurahan Rappojawa

Kelurahan Tammua



Sumber Peta :

1. Peta Dasar Rupa Bumi (RB) 1 : 120.000

b. Hasil Sampel

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus – 07 September 2020, peneliti telah merangkum hasil kuesioner terhadap sampel yang berada di wilayah Kelurahan Rapokalling. Untuk hasil dari kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut

Tabel 4.2. Hasil Kuesioner Penelitian

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Total	Variabel
1. Menurut anda, apakah anda senang bermukim di daerah ini ?	A. Ya	83	100	Y
	B. Tidak	17		
2. Menurut anda, apakah selama ini pemerintah melegalkan masyarakat untuk bermukim disini ?	A. Ya	89	100	X1
	B. Tidak	11		
3. Berapakah jumlah pendapatan anda selama sebulan	A. Diatas UMR	29	100	X2
	B. Setara UMR	27		
	C. Dibawah UMR	44		
4. Apakah pendidikan terakhir saudara	A. Tamat PT	21	100	X3
	B. Tamat SLTA/Sederajat	33		
	C. Tamat SLTP	46		
5. Menurut anda, apakah bermukim dipinggiran sungai sudah menjadi kesenangan keluarga yang sudah turun temurun tinggal di sini ?	A. Ya	80	100	X4
	B. Tidak	20		

Sumber : Kuesioner dengan warga pinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling, 2020

A. Pembahasan

1. Analisis Kecenderungan Masyarakat Untuk Berhuni Terhadap Aspek Politik (X1)

Dalam hal ini status kepemilikan tanah yang ada di Kelurahan Rapokalling itu mempunyai dua jenis kepemilikan tanah yakni tanah bersertifikat dan tanah yang masih milik pemerintah. Jadi sebagian besar masyarakat Kelurahan Rapokalling khususnya yang bermukim langsung di tepian sungai merupakan pemukim liar.



Gambar 4.5. Visualisasi Pemukiman Yang Ada Dipinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Tahun 2020
(Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2020)

Tabel 4.3. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Kecenderungan Untuk Bermukim Terhadap Aspek Politik (X1)

Y \ X		X		Σ	FH		X ²		Σ
		1	2		1	2	1	2	
Y	1	77	6	83	73.87	9.13	0.13	1.07	1.21
	2	12	5	17	15.13	1.87	0.65	5.24	5.89
Σ		89	11	100					
x ²									7.09
db									1.00
x ² Tabel									3.84
Kesimpulan							Berpengaruh		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Dari hasil tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa kecenderungan masyarakat untuk berhuni menurut uji chi kuadrat berpengaruh terhadap Aspek Politik dimana masyarakat yang bermukim disana itu dilegalkan selama puluhan tahun dan menetap disana tetapi didalam peraturan UU No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang sebenarnya tidak boleh ada permukiman di daerah sempadan sungai. Untuk mengukur tingkat pengaruh kecenderungan masyarakat untuk berhuni terhadap letak aspek politik maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{7.09}{(100 + 7.09)}}$$

$$= 0,24 \text{ atau pengaruh lemah}$$

2. Analisis Kecenderungan Masyarakat Untuk Berhuni Terhadap Aspek Ekonomi (X2)

Aspek ekonomi menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di batanran sungai, dengan aspek ekonomi kebutuhan masyarakat sudah terpenuhi, sandang, pangan dan papan. Aspek ekonomi dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 indikator yakni :

- a. Diatas UMR : Masyarakat yang berpendapatan tinggi
(Diatas Rp. 2,9 Juta)
- b. Setara UMR : Masyarakat yang berpendapatan menengah
(Rp.1 Juta – Rp.2,9 Juta)
- c. Dibawah UMR : Masyarakat yang berpendapatan rendah
(Dibawah Rp. 1 Juta)

Berikut adalah visualisasi Aspek Ekonomi dipinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling .



Gambar 4.6. Visualisasi Aspek Ekonomi Dipinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Tahun 2020
(Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2020)

Tabel 4.4. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Kecenderungan Masyarakat Untuk Berhuni Terhadap Aspek Ekonomi (X2)

Y \ X	X			Σ	FH			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	16	25	42	83	24.07	22.41	36.52	2.71	0.30	0.82	3.83
	2	13	2	2	17	4.93	0.34	7.48	13.21	8.10	4.01	25.33
Σ		29	27	44	100							
x ²												29.16
db												2.00
x ² Tabel												5.99
Kesimpulan									Berpengaruh			

Sumber : Hasil Analisis,2020

Dari hasil tabel 4. 4 diatas, bahwa kecenderungan masyarakat untuk berhuni menurut uji chi kuadrat Berpengaruh terhadap Aspek Ekonomi. Untuk mengukur tingkat pengaruh kecenderungan masyarakat untuk berhuni terhadap letak aspek ekonomi maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{29,16}{(100 + 29,16)}}$$

$$= 0,46 \text{ atau pengaruh Sedang}$$

3. Analisis Kecenderungan Masyarakat Untuk Berhuni Terhadap Aspek Sosial (X3)

Pendidikan yaitu suatu proses pembelajaran pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang dilihat dari kebiasaan setiap orang, yang menjadi bahan warisan dari orang sebelumnya hingga sekarang.

- a. Tamat Perguruan Tinggi : Mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- b. Tamat SLTA/Sederajat : tingkatan akhir dari pembelajaran dasar dan menjadi pintu gerbang untuk masuk pada jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi atau kampus.
- c. Tamat SLTP : jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari *Sekolah Dasar* (SD atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun (kelas 7 sampai kelas 9)



Gambar 4.7. Visualisasi Aspek Sosial Dipinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Tahun 2020
(Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2020)

Tabel 4.5. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Kecenderungan Masyarakat Untuk Berhuni Terhadap Aspek Sosial (X3)

Y \ X	X			Σ	FH			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	15	28	40	83	17.43	27.39	38.18	0.34	0.01	0.09	0.44
	2	6	5	6	17	3.57	5.61	7.82	1.65	0.07	0.42	2.14
Σ		21	33	46	100							
x ²												2.58
db												2.00
x ² Tabel												5.99
Kesimpulan									Tidak Berpengaruh			

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Dari hasil tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa kecenderungan masyarakat untuk berhuni menurut uji kuadrat Tidak Berpengaruh terhadap Aspek Sosial. Untuk mengukur tingkat pengaruh kecenderungan masyarakat untuk berhuni terhadap letak aspek sosial maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{2.58}{(100 + 2,58)}}$$

= 0,14 atau pengaruh sangat lemah

4. Analisis Kecenderungan Masyarakat Untuk Berhuni Terhadap Aspek Budaya (X4)

Aspek Budaya di mana masyarakat sekitar pinggiran sungai Tallo rata-rata berasal dari desa yang sama sehingga memungkinkan homogenitas yang agak besar



Gambar 4.8. Visualisasi Masyarakat Yang Tinggal Dipinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Tahun 2020
(Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2020)

Tabel 4.6. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Kecenderungan Masyarakat Untuk Berhuni Terhadap Aspek Budaya (X4)

Y \ X	X		Σ	FH		X ²		Σ	
	1	2		1	2	1	2		
Y	1	69	14	83	66.4	16.6	0.10	0.41	0.51
	2	11	6	17	13.6	3.4	0.50	1.99	2.49
Σ		80	20	100					
x ²									2.99
db									1.00
x ² Tabel									3.84
Kesimpulan									Tidak Berpengaruh

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat dilihat bahwa kecenderungan masyarakat untuk berhuni menurut uji chi kuadrat Tidak Berpengaruh terhadap Aspek Budaya . Untuk mengukur tingkat pengaruh kecenderungan masyarakat untuk berhuni terhadap letak aspek budaya maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \qquad C = \sqrt{\frac{2,99}{(100 + 2,99)}}$$

= 0,14 atau pengaruh sangat lemah

5. Faktor apa yang menyebabkan tumbuh kembangnya permukiman di sepanjang pinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar

Dari hasil analisis chi kuadrat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan sehingga bertumbuh kembangnya permukiman disepanjang Pinggiran Sungai Tallo yaitu ada empat, yaitu ;

- a. Aspek Politik, dapat dilihat bahwa kecenderungan masyarakat untuk berhuni menurut uji chi kuadrat berpengaruh terhadap aspek politik. Dan berdasarkan hasil uji kontingensi diketahui bahwa pengaruh letak geografis aspek politik terhadap kecenderungan masyarakat untuk berhuni yaitu pengaruh lemah.
- b. Aspek Ekonomi, dapat dilihat bahwa kecenderungan masyarakat untuk berhuni menurut uji chi kuadrat berpengaruh terhadap aspek ekonomi. Dan berdasarkan hasil uji kontingensi diketahui bahwa pengaruh aspek

ekonomi terhadap kecenderungan masyarakat untuk berhuni yaitu pengaruh Sedang.

c. Aspek Sosial, dapat dilihat bahwa kecenderungan masyarakat untuk berhuni menurut uji chi kuadrat tidak berpengaruh terhadap aspek sosial. Dan berdasarkan hasil uji kontingensi diketahui bahwa pengaruh aspek sosial terhadap kecenderungan masyarakat untuk berhuni yaitu pengaruh sangat lemah.

d. Aspek Budaya, dapat dilihat bahwa kecenderungan masyarakat untuk berhuni menurut uji chi kuadrat tidak berpengaruh terhadap aspek budaya. Dan berdasarkan hasil uji kontingensi diketahui bahwa pengaruh aspek sosial terhadap kecenderungan masyarakat untuk berhuni yaitu pengaruh sangat lemah.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecenderungan masyarakat untuk berhuni dipinggiran sungai tallo yaitu Aspek Politik, Aspek Ekonomi, Aspek Sosial dan Aspek Budaya tidak berpengaruh dalam kecenderungan masyarakat berhuni di wilayah pinggiran sungai Tallo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7. Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y

No.	Variabel	X ²	Hasil	C	Pengaruh
1	X1	7,09	Berpengaruh	0,24	Pengaruh Lemah
2	X2	29,16	Berpengaruh	0,46	Pengaruh Sedang
3	X3	2,58	Tidak Berpengaruh	0,14	Pengaruh Sangat Lemah
4	X4	2,99	Tidak Berpengaruh	0,14	Pengaruh Sangat Lemah

Sumber : Hasil Analisis, 2020

6. Strategi pengendalian perkembangan permukiman di sepanjang Sungai Tallo Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar

Tabel 4.8. Analisis SWOT

IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Pendidikan masyarakatnya cukup memadai - Kehidupan masyarakat masih berlandaskan asas budaya yang bersifat turun-temurun 	<ul style="list-style-type: none"> - Status tanah milik pemerintah - Pendapatan masyarakat rendah

EFAS		
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ul style="list-style-type: none"> - Undang-undang No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang - Kenyamanan yang kondusif - Sebagian warga bermata pencaharian sebagai nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan ekonomi masyarakat - Peningkatan pendidikan masyarakat - Pengembangan kawasan permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan kawasan permukiman yang berlandaskan Undang-undang No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang - Pembuatan zonasi dan regulasi terkait permukiman di sempadan sungai - Meningkatkan perekonomian para nelayan
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ul style="list-style-type: none"> - Terjadinya sedimentasi - Pencemaran lingkungan (sungai) - Terjadi banjir 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga kebersihan lingkungan di pinggiran sungai - Sosialisasi kepada masyarakat pentingnya menjaga lingkungan - Perencanaan berbasis mitigasi bencana banjir 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalin hubungan yang baik antara masyarakat dan pemerintah - Menjaga kebersihan lingkungan - Membuat perencanaan berbasis mitigasi bencana banjir di daerah sempadan sungai

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 4.9. Strategi Internal

Faktor Strategi Internal (Kekuatan)	SP	K	SP x K	Bobot
- Tingkat pendidikan masyarakat cukup memadai	12	4	48	0,6
- Kehidupan masyarakat masih berlandaskan asas budaya yang bersifat turun temurun	8	4	32	0,4
Total SP x FX			80	1

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Faktor Strategi Internal (Kelemahan)	SP	K	SP x K	Bobot
- Status tanah milik pemerintah	12	4	48	0,4
- Pendapatan ekonomi masyarakat rendah	16	4	64	0,6
Total SP x FX			112	1

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 4.10. Strategi Eksternal

Faktor Strategi Eksternal (Peluang)	SP	K	SP x K	Bobot
- Undang-undang No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang	16	4	64	0,3
- Keamanan yang kondusif	16	4	64	0,3
- Sebagian warga bermata pencaharian sebagai nelayan	16	4	64	0,3
Total SP x FX			192	0,9

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Faktor Strategi Eksternal (Ancaman)	SP	K	SP x K	Bobot
- Terjadinya sedimentasi	16	4	64	0,3
- Pencemaran lingkungan	16	4	64	0,3
- Terjadi banjir	16	4	64	0,3
Total SP x FX			192	0,9

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 4.11. Nilai Skor IFAS

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating (1-4)	Skor
Kekuatan (S)			
- Tingkat pendidikan masyarakat cukup memadai	0,6	3	1,8
- Kehidupan masyarakat masih berlandaskan asas budaya yang bersifat turun-temurun	0,4	2	0,8
Total Skor			2,6
Kelemahan/Permasalahan (W)	Bobot	Rating (4-1)	Skor
- Status tanah milik pemerintah	0,4	3	1,2
- Pendapatan masyarakat masih rendah	0,6	3	1,8
Total Skor			3,0

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 4.12. Nilai Skor EFAS

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating (1-4)	Skor
Peluang (O)			
- Undang – undang No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang	0,3	4	1,2
- Keamanan yang kondusif	0,3	4	1,2
- Sebagian warga bermata pencaharian sebagai nelayan	0,3	4	1,2
Total Skor			3,6
Ancaman (T)	Bobot	Rating (4-1)	Skor
- Terjadinya sedimentasi	0,3	2	0,6
- Pencemaran lingkungan (sungai)	0,3	2	0,6
- Terjadi banjir	0,3	2	0,6
Total Skor			1,8

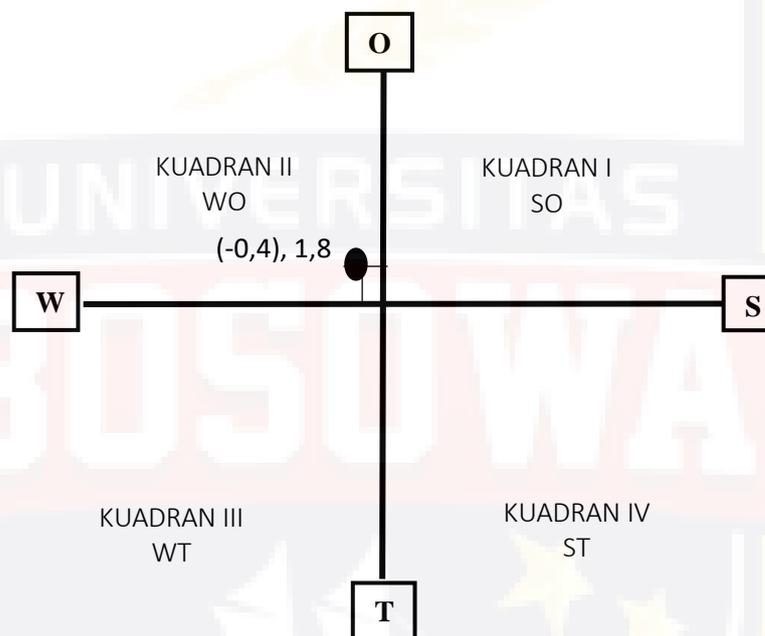
Sumber : Hasil Analisis, 2020

Kesimpulan :

- a. Penentuan titik koordinat X, (IFAS) hasil Kekuatan - Kelemahan
- b. Penentuan titik koordinat Y, (EFAS) hasil Peluang – Ancaman

$$\text{Koordinat X} = 2,6 - 3,0 = -0,4$$

$$\text{Koordinat Y} = 3,6 - 1,8 = 1,8$$



Gambar 4.9. Kuadran SWOT
(Hasil Analisis, 2020)

Posisi berada pada sumbu X = (-0,4) dan sumbu Y = 1,8 jadi posisi pada kuadran II. Strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu **Strategi WO**. Rumusan strateginya adalah Tanggulangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Berikut adalah strategi yang digunakan untuk Strategi Pengendalian

perkembangan Permukiman dipinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar :

- a. Pengembangan kawasan permukiman yang berlandaskan Undang-undang No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang
- b. Pembuatan zonasi dan regulasi terkait permukiman di sempadan sungai yang berdasarkan Permen PUPR No 2 Tahun 2015 untuk pengawasan Pengembangan Lingkungan Alam sekitar Kelurahan Rapokalling.
- c. Meningkatkan perekonomian para nelayan seperti memberikan pendidikan yang ada di masyarakat pinggiran sungai sehingga memiliki kemampuan yang terampil sehingga meningkatkan kemampuan nelayan dalam menangkap hasil laut.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecenderungan masyarakat untuk berhuni dipinggiran sungai tallo yaitu Aspek Ekonomi dan Aspek Politik berpengaruh bagi keberadaan permukiman ini. Dan dengan uji kontingensi hubungannya Aspek Politik pengaruh lemah sedangkan Aspek Ekonomi pengaruh sedang.
2. Peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan untuk pengendalian perkembangan permukiman dipinggiran Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar yaitu dengan strategi WO dimana tanggulangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang.
 - a. Pengembangan kawasan permukiman yang berlandaskan Undang-undang No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
 - b. Pembuatan zonasi dan regulasi terkait permukiman di sempadan sungai yang berdasarkan Permen PUPR No 2 Tahun 2015 untuk pengawasan Pengembangan Lingkungan Alam sekitar Kelurahan Rapokalling.

c. Meningkatkan perekonomian para nelayan seperti memberikan pendidikan yang ada di masyarakat pinggiran sungai sehingga memiliki kemampuan yang terampil sehingga meningkatkan kemampuan nelayan dalam menangkap hasil laut.

B. Saran

1. Bagi pemerintah diharapkan lebih bijak dalam mengatasi persoalan permukiman dipinggiran sungai dengan menggunakan UU 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, UU nomor 32 tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 32 Tahun 1990 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung.
2. Bagi masyarakat diharapkan mempunyai kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian sungai dengan mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan memahami konsep penataan dari pemerintah setempat sehingga masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya rumah tinggal yang aman.
3. Bagi akademisi, penelitian dan pengkajian lebih lanjut mengenai variabel lainnya perlu dilakukan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan munculnya temuan-temuan baru

yang dapat menjadi masukan pemerintah dalam merencanakan
dan menjalankan program.



DAFTAR PUSTAKA

- ASTUTI, M. D. W. I. (2013). Faktor penghambat masyarakat dalam mengubah orientasi bermukim ke sungai (studi kasus: Kec. Dayeuhkolot, Kab. Bandung). *Reka Loka*, 1(1).
- Eni, S. P. (2007). Perbandingan Pola Permukiman dan Kondisi Lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung Pada Kelurahan Bidara Cina dan Tanjung Barat di Jakarta. *EMAS Jurnal Sains Dan Teknologi*, 17(3), 227–240.
- Goenmiandari, B., Silas, J., & Supriharjo, R. (2010). Konsep Penataan Permukiman Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin berdasarkan Budaya Setempat. *Seminar Nasional Perumahan Permukiman Dalam Pembangunan Kota (Hal. 10)*. Surabaya: Jurusan Arsitektur ITS.
- Harahap, F. R. (2013). Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia. *Society*, 1(1), 35–45.
- Lake, R. C., Rayawulan, R. M., & Kian, D. A. (2018). "KEBERLANJUTAN DAN PERUBAHAN" ORIENTASI PERMUKIMAN KAJIAN FENOMENA PERMUKIMAN AIRMATA DI BANTARAN KALI KACA KOTA KUPANG.
- Latanratu, S. H. A. A. (2012). *Pengendalian Permukiman Kumuh di sekitar Tanggul Sungai Je'neberang Kelurahan Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Mentayani, I. (2019). Identitas dan eksistensi permukiman tepi sungai di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(3), 497–502.
- Purnamasari, Y., Supriyanto, S., & Sair, A. (2014). *Perkembangan masyarakat pinggiran sungai Musi di Kota Palembang (1960-2013)*. Sriwijaya University.
- Putro, J. D. (2011). Penataan Kawasan Kumuh Pinggiran Sungai di Kecamatan Sungai Raya. *Jurnal Teknik Sipil*, 11(1).

Putro, J. D., & Nurhamsyah, M. (2010). POLA PERMUKIMAN TEPIAN AIR, STUDI KASUS: DESA SEPUK LAUT, PUNGUR BESAR DAN TANJUNG SALEH KECAMATAN SUNGAI KAKAP, KABUPATEN KUBU RAYA. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 2(1), 65–76.

Robichin, M. A., Tamsil, A., & Hadijah, S. (2019). ANALISIS DAMPAK PERMUKIMAN KUMUH TERHADAP KAWASAN PESISIR KELURAHAN TALLO. *JOURNAL OF INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH): Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap, Ilmu Kelautan*, 2(1), 111–123.

Sari, N. R., & Khadiyanto, P. (2014). Kualitas Lingkungan Permukiman Di Tepi Sungai Kelurahan Pelita, Kecamatan Samarinda Ilir. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 1002–1012.

Tharziansyah, M. (2011). Karakteristik Bermukim Masyarakat Banjar Pinggiran Sungai Studi Kasus: Kelurahan Kuin Utara Banjarmasin. *Jurnal Poros Teknik*, 3(1), 126823.

Wijaya, K., Permana, A. Y., & Swanto, N. (2017). KAWASAN BANTARAN SUNGAI CIKAPUNDUNG SEBAGAI PERMUKIMAN MASYARAKAT BERPENGHASILAN RENDAH (MBR) DI KOTA BANDUNG. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 1(2), 57–68.



LAMPIRAN

BOSOWA

KUISIONER PENELITIAN
STRATEGI PENGENDALIAN PERKEMBANGAN PERMUKIMAN DI SEPANJANG
SUNGAI TALLO

Lokasi penelitian : Lokasi Kelurahan Rappokalling, Kecamatan Tallo, Kota Makassar

Tujuan penelitian : Untuk mengumpulkan data skripsi tentang pengaruh perkembangan Permukiman Kelurahan Rappokalling.

Petunjuk pengisian Kuesioner :

1. Sebelum mengisi kuesioner, terlebih dahulu tulis identitas anda pada kolom yang telah disediakan.
2. Cara mengisi dengan memberikan tanda silang (x) pada butiran jawaban yang sesuai.
3. Jawablah pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
4. Atas kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pekerjaan :
5. Jenis Kelamin
 Laki-laki
 Perempuan
6. Jumlah anggota keluarga :
7. Alamat :
8. Status Kependudukan
 KTP Daerah Setempat
 KTP Luar Daerah (jika KTP luar daerah, tolong disebutkan daerah asal)
9. Lama domisili di alamat sekarang :
10. Nomor HP :
11. Dari mana anda berasal :
 Menetap dilokasi sejak lahir
 Dari kecamatan lain dalam Kota/Kab. (sebutkan nama kecamatan)....
 Dari kota lain dalam satu provinsi (sebutkan nama kota)....
 Dari kota lain luar provinsi (sebutkan nama kota)....

1. Menurut anda, apakah anda senang bermukim di daerah ini ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Menurut anda, apakah selama ini pemerintah melegalkan masyarakat untuk bermukim di sini ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Berapakah jumlah pendapatan anda selama sebulan ?
 - a. Diatas UMR (Diatas Rp.2,9 Juta)
 - b. Setara UMR (Rp.1 Juta – Rp.2,9 Juta)
 - c. Dibawah UMR (Dibawah Rp.1 Juta)
4. Apakah Pendidikan terakhir saudara ?
 - a. Tamat PT
 - b. Tamat SLTA/ sederajat
 - c. Tamat SLTP
5. Menurut anda, apakah bermukim di pinggiran sungai sudah menjadi kesenangan keluarga yang sudah turun – temurun tinggal di sini ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah masalah yang anda dapati selama bermukim di daerah ini ?
7. Apakah keuntungan yang anda dapatkan saat bermukim di daerah ini ?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ariadi Abil lahir di Amassangan 25 Februari 1999, merupakan putra sulung dari pasangan Abil Tahere dan Masniar. Alamat rumah di Jalan Sukamaju II No 20 Kelurahan Tamamaung, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar.

Dengan riwayat pendidikan yakni pada SDN 146 Waelawi (2003-2009); SMPN 1 MALANGKE BARAT (2010-2013); SMKN 2 Palopo (2013-2016). Melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Bosowa Makassar melalui jalur reguler dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa (UNIBOS) Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 4 tahun yaitu pada tahun 2020

Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik yang intra kampus, serta aktif menjadi pengurus di Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK) Universitas Bosowa Makassar selama dua periode sebagai Anggota Bidang Pengembangan Keilmuan periode (2017-2018) dan Anggota Bidang Kesekretariatan (periode 2019-2020). Penulis juga pernah aktif di kepanitiaan kegiatan-kegiatan Himpunan Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK). Penulis juga pernah menjadi asisten pada salah satu mata kuliah di program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.